

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Paparan Data

SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adalah salah satu SMA yang dikelola oleh Yayasan Budi Bakti Keuskupan Sibolga. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli didirikan sebagai salah satu karya nyata Gereja dalam dunia pendidikan.

SMA Swasta Santu Xaverius didirikan dan mulai menerima peserta didik baru pada tahun 1984. Didedikasikan di bawah perlindungan seorang Santo bernama Santu Fransiskus Xaverius. Fransiskus Xaverius adalah sebuah yang diadakani kudus dalam Gereja katolik pada tahun 1662 oleh Paus Gregorius XV; dan oleh Paus Pius X, -karena menemani hidupnya,- diangkat menjadi pelindung utama misi. Sebagai seorang pendekar misi, beliau sangat giat mendirikan sekolah-sekolah dan dengan semangat yang sangat heroikewartakan Injil kepada bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia. Maka menurut namanya, sekolah ini dinamai SMA Xaverius, dengan harapan bahwa semangat dan jiwa Santu Fransiskus Xaverius dihayati dan dihidupi oleh SMA Xaverius dan seluruh warganya dalam menjalankan visi dan misi.

4.1.1. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Gunungsitoli

a. Visi SMA Negeri 2 Gunungsitoli

“Mewujudkan insan yang beriman, cerdas, berbakti, berkarakter, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”

b. misi SMA Negeri 2 Gunungsitoli

1. Mempersembahkan sikap religius
2. Menumbuh kembangkan sikap kristis, kreatif, dan inovatif
3. Membekali peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mempersipakan peserta didik yang memiliki daya saing dalam masyarakat global
5. Menanamkan sikap peduli lingkungan dan cinta budaya.

4.1.1. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

Sumber daya manusia merupakan individu yang produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli memiliki sumber daya antara lain:

Tabel 2.
Keadaan Guru SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

NO	NAMA GURU	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Roma Rohani Situmorang, S.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Julius Lahagu, S.Ag., M.MPd	Laki-laki	Tawaran Wakasek. Kurikulum/Guru Mata Pelajaran Agama
3	Edison Waruwu, S.Pd	Laki-laki	Tawaran Wakasek. Sarana Prasarana/Guru Matematika
4	Danaria Lase, S.Pd	Perempuan	Tawaran Wakasek. Kesiswaan/Guru PPKn
5	Imelda Ndruru, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Biologi
6	Meniati Lase, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris
7	Alvenrina Irene Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
8	Agusniat Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Kimia
9	Yulianus Hulu, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
10	Yulius Gulo, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata pelajaran Geografi
11	Agnes Yuniarni Telaumbanua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Fisika
12	Yulius Solakhomi Wau, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Agama
13	Amos Kurnia Zebua, S.Kom	Laki - Laki	Operator Sekolah
14	Desi Murni Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Sejarah
15	Fanolo Gulo, S.Kom	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Informatika
16	Firman Halawa, S.Pd	Laki-Laki	Guru Mata Pelajaran Ekonomi
17	Anugerah Tafonao, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris
18	Putri Deschrissanti Nazara, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Sosiologi
19	Jelli Simanjuntak, S.Pd	Laki - Laki	Guru Bimbingan Konseling
20	Estella Habeahan, A.Md	Perempuan	Pegawai Tata Usaha
21	Kasihani Halawa, A.Md	Perempuan	Perpustakaan Pegawai
22	Novendy Susanto Zebua, S.Mat	Laki - Laki	Guru Mapel Matematika

23	Mesralina Lase, S.Pd	Perempuan	Guru Mapel PKWU
24	Nelpi K. Wati Gohae, S.Pd	Perempuan	Guru Mapel Matematika
25	Candra Fernando Telaumbanua, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mapel PJOK
26	Estina Telaumbanua	Perempuan	Staf/Pegawai
27	Rastina Telaumbanua	Perempuan	Staf/Pegawai

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli)

Tabel 3.

Keadaan Siswa SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Kelas	Jenis Kelamin		Jlh.	Agama	
	L	P		KP	KK
X	82	68	150	43	107
XI	81	68	149	35	114
XII	78	62	140	38	102
Jumlah	241	198	439	116	323

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli)

4.1.2. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses yang dalam hal ini yaitu proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang disediakan di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Tabel 4.

Keadaan Sarana Prasarana

NO	Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1.	Laboratorium (Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab. Komputer)	3	✓		
2	Ruang Kelas	13	✓		
3	Kamar Mandi	2	✓		
4	Lapangan Olahraga	2	✓		

5	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
6	Ruang OSIS	1		✓	
7	Ruang UKS	1	✓		
8	Ruang Guru	1	✓		
9	Ruang BP/BK	1	✓		
10	Ruang Baca (Perpustakaan)	1	✓		
11	Kantin	1	✓		
12	Parkir motor	3	✓		
13	Lapangan upacara	1	✓		

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Negeri 2 Gunungsitoli)

4.2. Temuan Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian yakni SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data di kelas XI- Kreatif melalui wawancara kepada guru PPKn, Wali Kelas XI- Kreatif serta siswa/i SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

4.2.1 Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli bertempat di kelas XI Kreatif, peneliti menemukan hubungan interaksi di dalam kelas tersebut berlangsung efektif. Hubungan interaksi antar guru dan siswa, dan siswa dengan siswa terjalin dengan baik tanpa ada kekakuan hubungan yang terasa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PPKn sekaligus wali kelas tersebut ibu Danaria Lase, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Seorang guru yang baik haruslah mampu mengelola kelas dengan baik dan menghadapi kemajemukan di dalam kelas, mengelola bermacam siswa yang berbeda-beda, situasi yang berbeda, dan semua permasalahan itu kuncinya yaitu interaksi. Bagaimana seorang guru membangun interaksinya kepada

anak didik akan menentukan hasil bagaimana jadinya kelas tersebut. Jika interaksi yang dibangun guru efektif maka pembelajaran di kelas juga efektif

Kunci bagaimana kelas tersebut jadinya ada pada interaksi guru dengan siswanya. Sebegitu pentingnya interaksi di dalam kelas sehingga dapat menentukan bagaimana hasil proses belajar mengajar yang dilakukan. Lalu bagaimana seorang guru membangun interaksi dalam pembelajaran? Lanjut ibu Danaria Lase:

Dalam berinteraksi di dalam kelas sangat berkaitan erat dengan namanya proses belajar mengajar, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung, seorang guru harus memiliki teknik mengajar yang variatif. Biasanya guru dalam mengajar hanya memakai metode ceramah dan itu dapat membuat para siswa dapat bosan mendengar. Namun jika guru memiliki teknik belajar mengajar yang variatif, maka dipastikan suasana pembelajaran tersebut tidak terasa monoton. Teknik mengajar yang variatif juga dapat mendorong para siswa untuk lebih berpartisipasi aktif, misalnya dengan melakukan pengajaran interaktif. Kemudian cara lain yang dapat dilakukan guru agar proses belajar tidak monoton yaitu dengan mengadakan diskusi pada siswa. Dengan adanya diskusi antar siswa membuat siswa turut aktif berpikir dalam memahami materi yang disampaikan guru dengan saling bertukar pikiran dan pandangan antar siswa dan antar guru juga sebagai penyampai materi.

Dalam berinteraksi dalam kelas juga guru harus memiliki sikap menghargai kepada siswanya. Misal seorang guru harus mendengarkan jawaban maupun pendapat dari siswa tersebut dan juga merespon dengan baik pemikiran dari siswa tersebut sehingga anak didik merasa dihargai.

Selanjutnya diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI- Kreatif), bahwa:

Menurut saya interaksi yang dilakukan guru kepada kami sebagai siswa itu sangat menentukan bagaimana suasana pembelajaran dalam kelas, terutama bagaimana cara kami melihat dan menilai guru tersebut. Bagi saya guru yang memiliki interaksi menarik dalam proses pembelajaran cenderung lebih membuat kami fokus dalam belajar karena kami senang terhadap guru tersebut. Guru yang dapat membuat suasana ceria dan menyenangkan di dalam kelas bisa membuat mood para siswa jadi baik sehingga memicu minat belajar yang tinggi juga. Karena biasanya masa remaja semua ditentukan oleh mood, bahkan dalam belajar sekalipun. Dikarenakan hal itulah kami lebih senang belajar kepada guru interaktif dan ceria.

Dari pernyataan kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya interaksi guru sangat berpengaruh terhadap keaktifan anak didik didalam kelas, namun juga sikap guru yang ceria dan semangat, serta pengetahuan guru dalam membangun interaksi yang variatif juga yang mempengaruhi pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli

Dengan penerapan berbagai macam variasi interaksi dalam proses belajar mengajar yang efektif, pasti masih adanya ditemui beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, yaitu kepada ibu Danaria Lase (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), bahwa:

Memang dalam berinteraksi didalam kelas pasti menemui banyak kendala, salah satunya masih ada beberapa peserta didik yang kurang melakukan interaksi dalam proses belajar, entah dikarenakan siswa tersebut sedang kurang sehat, sedang terganggu, tidak mampu memahami materi yang disampaikan, ataupun masih ragu atau segan terhadap gurunya. Selain dari itu, seorang guru juga harus memahami bahwa tidak semua tingkatan pemahaman siswa tersebut sama, dan para anak didik juga memiliki sifat yang berbeda-beda pula, 2 hal tersebut dapat juga menjadi kendala bagi seorang guru dalam mengembangkan interaksi pada saat belajar mengajar.

Lalu diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI-Kreatif):

Kendala guru dalam berinteraksi kepada kami para siswa memang sering terjadi. Namun bukan tanpa sebab, kendala itu dapat berasal dari kami peserta didik dan dari seorang guru itu sendiri. Contohnya terkadang guru menjelaskan materi terlalu cepat, dan seperti saya yang sedikit lemot kurang bisa mengikuti penjelasan guru tersebut, sehingga pada akhirnya membuat saya malas mengikuti materi tersebut. Walaupun ada terdapat beberapa guru yang memiliki sikap tidak menghargai kami atau terlalu tinggi hati sehingga membuat kami anak didiknya jadi tidak mau mengikuti pembelajarannya.

Dari kedua pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan para peserta didik memiliki bermacam kemajemukan, seperti tingkat inteligennya, tingkah laku, bahkan sifat yang dimiliki anak didik berbeda-beda. Sering seorang guru tidak memperdulikan aspek kemajemukan anak didik tersebut, sehingga membuat interaksi guru dengan siswa menjadi tidak baik, dan dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran.

4.2.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi

kendala pengembangan interaksi pada anak didik seperti yang dikatakan oleh Ibu Danaria Lase, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), menyatakan bahwa:

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam berinteraksi dengan anak didik, yaitu:

a. Guru memantau

Seorang guru bukan hanya fokus kepada materi yang dibawakan saja, melainkan harus juga memperhatikan para siswanya, sehingga guru tahu apa tindakan selanjutnya.

b. Memeriksa kesiapan siswa

Sebelum proses KBM dimulai, seorang guru harus mengetahui kesiapan siswa tersebut dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan. Pemeriksaan kesiapan siswa tersebut bisa lewat menanyakan kabar peserta didik, dan menanyakan kelengkapan pembelajarannya seperti buku paket.

c. Mengembalikan mood siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ada saja hal yang tidak diketahui guru namun dapat mempengaruhi minat belajar anak didik. Oleh karena itu guru harus dapat mengembalikan minat belajar siswa tersebut, bisa melalui model pembelajaran ice breaking, ataupun membuat penjelasan sederhana terhadap materi yang susah dimengerti.

d. Memberikan teguran dan nasehat yang positif

Jika peserta didik sudah berada di luar kendali guru, maka guru harus memberikan teguran yang tegas dan nasehat-nasehat yang positif kepada anak didik tersebut. Hal ini dapat mencerminkan bahwa seorang guru memiliki kepedulian dan empati kepada peserta didik.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Ryan dalam upaya guru dalam mengatasi kendala pengembangan interaksi pada anak didik, dia mengungkapkan:

Dalam mengatasi kendala ini, guru kami lebih sering dalam memperhatikan kami dan jika kami melakukan kesalahan pastinya kami sebagai anak didik pasti ditegur. Bukan hanya teguran jika melakukan kesalahan saja, juga guru kami membangun hubungan interaksi yang personal kepada masing-masing kami pada saat di dalam maupun diluar kelas. Hal ini membuat kami semakin dekat dengan guru tersebut,

sehingga dalam proses KBM pun kami memiliki perasaan senang terhadap guru tersebut yang membuat kami tidak segan dalam berinteraksi di dalam kelas.

Berdasarkan pernyataan diatas, kesimpulan yang dapat diambil dalam upaya guru menangani kendala interaksi kepada anak didiknya yaitu: guru harus peduli terhadap siswanya, membangun komunikasi yang baik seperti menanyakan kesiapan siswa, mengembalikan mood siswa, memberi teguran jika anak didik melakukan kesalahan, dan membangun hubungan yang personal kepada anak didik sehingga tidak adanya lagi rasa ragu dan canggung kepada gurunya.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.3.1 Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Sekolah adalah salah satu wadah yang didalamnya terjalin hubungan sosial antar warga sekolah, terlebih-lebih interaksi pada saat proses pembelajaran. Menurut Gillin arti dari interaksi adalah “hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau bahkan satu kelompok dengan kelompok lain. Hubungan ini terbentuk karena sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain”

Bonner juga mengungkapkan definisi dari interaksi sosial itu “hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat [aksi](#) mempengaruhi atau mengubah kehidupan orang lain. Tidak sekadar mempengaruhi atau mengubah, aksi memperbaiki kelakuan individu lain juga masuk ke dalam interaksi sosial”.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan sosial yang terjalin antar guru dan anak didik yang dimana guru sebagai pihak mempengaruhi dan anak didik sebagai yang dipengaruhi. Pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya interaksi penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga interaksi adalah hal yang penting dalam

proses pendidikan. Namun, bagaimana interkasi yang seharusnya diterapkan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif itu?.

Disini peneliti akan memaparkan berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd (guru PPKn dan wali kelas XI-Kreatif) tentang peran interaksi guru dalam belajar mengajar yang efektif.

1. Metode pembelajar yang inovatif dan beragam

Metode pembelajaran yang inovatif dan beragam adalah kolaborasi penggunaan berbagai macam metode pembelajaran sehingga sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam metode ini seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Maka perlu mengintegrasikan pembelajaran aktif, kolaboratif, inovatif dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

2. Kemampuan mengidentifikasi kemampuan siswa

Dalam mengidentifikasi kemampuan siswa, guru harus melakukan observasi. Observasi dilakukan secara terus menerus kepada anak didik, sehingga seorang guru mengetahui pola-pola yang dilakukan anak didik dan paham akan potensi yang harus dikembangkan kepada setiap anak didik. Kemudian memberikan wawasan dan motivasi yang baik kepada siswa, sehingga seorang guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, serta memotivasi anak didik dalam proses pembelajaran.

3. Membimbing dan mendampingi peserta didik

Sebagai seorang pendidik, guru juga harus menjadi pendamping bagi peserta didik dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sosial, maupun pribadi. Mengembangkan potensi siswa lewat kegiatan-kegiatan kreatif di setiap bidang, serta guru mempunyai kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran sehingga dapat bersama-sama dengan para anak didik memberikan fasilitas dan bimbingan yang sesuai bagi perkembangan siswa.

4. Kemampuan komunikasi dan mengelola kelas

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dari satu pihak ke pihak yang lain, dalam hal ini seorang guru harus mampu melakukan komunikasi yang baik dan dengan komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang baik kepada anak didik. Kemampuan mengelola kelas yaitu kemampuan yang dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas, serta memanfaatkan segala sumber daya belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Penggunaan teknologi pembelajaran

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi pembelajaran tidak hanya memudahkan proses pengajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Bagi para guru dan tenaga pengajar, memahami dan menerapkan teknologi pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan bagi siswa. Teknologi yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif itu dapat berupa *e-learning*, *blockchain*, *gamification*, serta *augmented reality* dan *media sosial*.

4.3.2 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:667) kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam melakukan interaksi kepada anak didik tentunya ada saja hambatan dan kendala yang dihadapi oleh seorang pendidik.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli adalah sebagai berikut:

1. Beberapa anak didik kurang berinteraksi

Dalam melakukan hubungan sosial, hal yang dibutuhkan adalah interaksi. Interaksi dibutuhkan agar saling mengetahui informasi antar seorang dengan yang lainnya, begitu juga hal yang terjadi pada dunia pendidikan. Proses belajar dan menerima pengetahuan dilakukan dengan interaksi antar guru dengan siswanya. Namun dalam kehidupan sosial disekolah masih terdapat beberapa anak didik yang sangat kurang melakukan interaksi, baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru. Kurangnya interaksi pada anak didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Kurang percaya diri. Anak didik kurang berinteraksi karena mereka merasa tidak yakin dengan nilai dan kemampuan diri mereka. Rasa kurang percaya diri ini dapat membuat mereka merasa takut akan

penilaian dari orang lain.

- b. Takut gagal. Rasa takut akan kegagalan ini juga bisa menjadi penyebab kurangnya interaksi yang dilakukan anak didik. Hal ini menyebabkan anak didik merasa cemas dan takut melakukan kesalahan terhadap teman bahkan gurunya. Sehingga menyebabkan anak didik menjaga jarak dan memilih menjadi pendiam.
- c. Kepribadian *introvert* (pendiam). Anak didik dengan kepribadian *introvert* cenderung lebih suka melakukan kegiatan sendiri. Selain itu anak dengan kepribadian *introvert* memiliki rasa sensitif yang tinggi sehingga retan terhadap reaksi orang lain.
- d. Hubungan keluarga. Sebagai seorang pendidik perlunya mengetahui bahwa hubungan anak didik dengan keluarga berpengaruh besar terhadap sifat seorang anak didik. Misal anak didik yang memiliki keluarga yang protektif dapat membuat anak didik susah berkembang dan mengekspresikan dirinya dalam berinteraksi

2. Kemampuan inteligensi siswa yang berbeda-beda

Kata inteligensi sangat akrab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidikan dihadapkan dengan kemampuan intelegen siswa yang berbeda-beda. Pendidik haru benar-benar memahami tingkat inteligen anak didik, sehingga pemahaman keberagaman diperlukan untuk dapat memberikan layanan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan

Perbedaan inteligen setiap anak didik juga mempengaruhi bagaimana seorang guru melakukan interaksi dengannya. Bagi siswa yang memiliki tingkat inteligen yang tinggi pastinya guru lebih mudah dalam memberikan materi yang disampaikannya. Namun bagaimana dengan siswa yang tingkat inteligennya rendah? Apakah seorang guru harus menyamaratakan gaya interaksinya kepada semua anak didik? Jika hal itu terjadi maka pembelajaran yang efektif dan tuntas tidak akan pernah tercapai. Menurut Bayley (2005) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi individu, yaitu:

- a. Keturunan. Studi korealisasi nilai intelegensi diantara anak dan orangtuanya atau kakek neneknya, menunjukan bahwa adanya hubungan faktor keturunan terhadap kemampuan mental seseorang

pada tahap tertentu.

- b. Latar belakang sosial ekonomi. Profesi orangtua dan pendapatan keluarga dan faktor sosial ekonomi lainnya, memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan taraf kecerdasan setiap individu
- c. Lingkungan hidup. Individu yang hidup pada lingkungan yang baik akan menghasilkan inteligen yang baik. Sebaliknya, individu yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik dapat menghasilkan inteligen yang kurang baik juga.
- d. Kondisi fisik. Keadaan kesehatan, perkembangan fisik, dan keadaan gizi yang buruk menyebabkan tingkat kemampuan mental yang lemah
- e. Iklim atau suasana emosi, dimana individu tumbuh kembang dapat mempengaruhi perkembangan mental individu.

4.3.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Definisi interaksi menurut W. Santrock (2010:479) yang menyebutkan bahwa interaksi adalah "hubungan timbal balik antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain, biasanya berlangsung dalam konteks tertentu seperti keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sosial lainnya" memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, interaksi terjadi antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dengan lingkungan pembelajaran mereka. Interaksi ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, di mana guru memberikan pengarahan, bimbingan, dan umpan balik kepada siswa, sementara siswa berinteraksi satu sama lain untuk berbagi ide, pemahaman, dan pengalaman.

Dengan kondisi siswa yang dipenuhi dengan kemajemukan pastinya seorang guru memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi hal tersebut. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang perbedaan setiap anak didik, pastinya guru tidak mampu mencapai pembelajaran yang efektif dan tuntas. Pada hasil wawancara dengan Ibu Danaria Lase yang sebagai guru PPKn sekaligus sebagai wali kelas 11-Kreatif yang dimana sebagai tempat peneliti melakukan penelitian dan observasi, dari

pengalamannya terdapat dua masalah utama dalam seorang guru mengembangkan interaksi terhadap anak didiknya, yaitu masalah terdapat anak didik yang sangat kurang dalam berinteraksi dan masalah perbedaan-perbedaan anak didik.

Menurut Abdullah dalam jurnalnya yang berjudul *Inteligensi dan Bakat Serta Implikasinya dalam Pembelajaran* (2021) mengemukakan beberapa poin yang diperhatikan guru agar dapat menyelesaikan permasalahan interaksi dan perbedaan anak didik, yaitu:

- a. Memahami peserta didik. Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, maka pendidik harus memahami karakteristik peserta didik.
- b. Bakat dan inteligensi peserta didik. Potensi bawaan peserta didik sampai menjadi bakat berkaitan dengan Intelegensi intelektual (IQ), peserta didik dan Intelegensi peserta didik.
- c. Identifikasi potensi peserta didik. Mengidentifikasi peserta didik dapat di kenali dari ciri-ciri (indikator) keberbakatan peserta didik dan kecendrungan minat peserta didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan pernyataan Ibu Danaria Lase bahwasannya dalam mengatasi kendala interaksi kepada anak didik perlu adanya pemahaman akan peserta didik dengan memperhatikan siswa, memahami kondisi siswa, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa. Dengan guru membangun hubungan yang dekat dengan anak didiknya maka terbangunnya hubungan kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik dan akan tercapainya pembelajaran efektif dan tuntas tersebut.